

## BAB 2 SEJARAH HAJI DAN UMRAH

### A. Sejarah Awal Munculnya Ibadah Haji Pada Masa Nabi Ibrahim. As

Untuk memahami sejarah haji tidak hanya cukup mengetahui tempat-tempat yang bersejarah pada masa kini, karena beberapa tempat tertentu sudah banyak yang hilang, dan beberapa tempat lainnya sudah mengalami perubahan besar seiring berjalannya waktu, namun kita dapat melihat kembali dari beberapa riwayat dan kitab sejarah tentang pelaksanaan haji. Haji adalah rukun islam yang ke lima, ia merupakan ritual penyembahan yang sudah dimulai sejak zaman dahulu, yang sudah dikenal sejak masa Nabi Ibrahim as.<sup>1</sup>

#### 1. Berdirinya *Ka'bah*

*Ka'bah* dikenal dengan nama *Baitul Haram* (rumah suci). Kemudian dinamakan *ka'bah* karena ia persegi empat atau kubus, yang di dalam bahasa arab dinamakan *ka'bah*. Sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa bangunan tersebut dinamakan *ka'bah* karena ia unik dan letaknya tinggi dari tanah. Dalam hadis, *Ka'bah* dinamakan *Ka'bah*, karena ia berada di tengah-tengahnya dunia, dinamakan baitullah al-haram karena ia diharamkan bagi yang musyik untuk masuk ke dalamnya, dinamakan Baitul 'Atiq karena bebas dari manusia (bebas dimiliki oleh manusia). Pertama kali yang membangun *ka'bah* adalah malaikat, dua ribu tahun sebelum adam diciptakan, sebagai tempat *tawafatnya* para malaikat di bumi. Pembangunan yang kedua kalinya dilakukan oleh nabi Adam as setelah beliau disuruh keluar dari surga dan menetap di bumi. Dengan bantuan malaikat, *Ka'bah* dapat

---

<sup>1</sup> Halimi Zuhdi, *Sejarah Haji & Manasik* (malang: Uin-Maliki Press., 2015). h 1

dibangunnya, lalu Allah memerintahkan *tawaf*. Setelah nabi Adam *wafat*, *ka'bah* dibangun lagi oleh salah seorang putranya Bernama syait, dengan menggunakan tanah dan batu. *Ka'bah* yang dibangun oleh syait itu berjalan terus sampai zaman nabi Nuh, dimana bangunan itu runtuh karena taufan nabi Nuh. Setelah bangunan itu runtuh karena taufan nabi Nuh, beritanya tidak terkisahkan lagi. Setelah itu baru muncul kisah nabi Ibrahim a.s. dengan putranya Ismail a.s. membangun Kembali *ka'bah* itu.<sup>2</sup>

Bangunan *ka'bah* terbuat dari batu, pada zaman nabi Ibrahim a.s berukuran tinggi 9 hasta, lebar bagian selatan 20 hasta, bagian utara 22 hasta, panjang sebelah timur 32 hasta, dan panjang sebelah barat 31 hasta. *Ka'bah* sebagaimana bangunan-bangunan yang lain di Makkah selalu mengalami kerusakan, ia pun telah beberapa kali mengalami perbaikan, baik sebelum zaman nabi Muhammad saw maupun setelah zaman beliau. Sejarah *Ka'bah* tidak bisa dipisahkan dari Nabi Ibrahim. Bahkan *ka'bah* identik dengan Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail. Merekalah yang mendapatkan mandate langsung dari Allah untuk mendirikan *ka'bah*. Menurut Ali al-Hasaqn dalam *Tarikh Makkata*, banyak riwayat yang memberikan penjelasan perihal sejarah *Ka'bah* berasal dari umat-umat terdahulu sebelum Ibrahim. Setidaknya dalam kitab-kitab klasik disebutkan ada dua pendapat yang mengemukan. Pertama, mereka yang mengatakan bahwa Malaikatlah yang bertindak bagi hadirnya *Ka'bah* sebelum tuhan menciptakan bumi.<sup>3</sup>

Dalam beberapa riwayat menyebutkan, bahwa *Ka'bah* dibangun oleh Adam dan putranya syaits. Tidak banyak riwayat yang mengisahkan

---

<sup>2</sup> Halimi Zuhdi, *Sejarah Haji...*, h 2

<sup>3</sup> Halimi Zuhdi, *Sejarah Haji...*, h 2

tentang pendapat ini, kecuali hanya Ibnu Luhay'ah, Qutaybah, dan Al-Umary. Dikisahkan, bahwa Jibril yang memerintahkan Adam dan Hawa agar mendirikan *Ka'bah*. Dari berbagai pendapat tersebut yang paling mendekati pada kesesuaian antara fakta historis dan fakta teologis adalah Ibrahim. Pendapat ini didukung sepenuhnya oleh Sebagian besar para ulama. sebab ka'bah yang dibangun oleh ibrahim identik dengan ka'bah yang ada sekarang. Sejarah bermula dari migrasi Ibrahim dari Irak, yang merupakan tanah kelahirannya. Pernikahannya dengan sarah tidak dikaruniai serorang anak, hingga akhirnya ia dihadiahii seorang budak, bernama hajar. Dari hajar, ia melahirkan seorang anak yang bernama Ismail. lalu, sarah memerintahkan mereka untuk hijrah, hingga kemudian sampai di sebuah tempat yang gersang dan kering kerontang. Setelah beberapa lama tinggal bersama keduanya, lalu Ibrahim meninggalkan mereka untuk kembali ke palestina menemui sarah. Tiba saatnya Hajar dan Ismail yang masih belia berada dalam kekhawatiran, karena makin menipis persediaan makanan mereka. Lalu, ia meninggalkan tempat itu untuk melakukan jalan-jalan kecil, dari *Shafa* ke *Marwa*, yang belakangan dijadikan sebagai ritual *sa'i*. Setelah menyelesaikan tujuh keliling, ia mendapatkan kaki Ismail menerjang-nerjang tanah hingga akhirnya dari tanah tersebut menyemburkan air. Sumber air tersebut disebut dengan air *zam-zam*. Keduanya pun selamat dari ancaman kelaparan.<sup>4</sup>

Menurut al-Thabari, Tuhan telah mengutus malaikat untuk melakukan itu. Bahkan malaikat berkata kepada Hajar agar tidak khawatir, sebab suatu saat Ibrahim akan datang ke tempat tersebut, dan akan membuat sebuah rumah bersama anaknya. Rumah inilah yang

---

<sup>4</sup> Halimi Zuhdi, *Sejarah Haji...*, h 4

kemudian disebut dengan *Ka'bah*, sebagaimana kita ketahui sekarang. Saat Ismail usianya mencapai 30 tahun, dan ibunya Hajar mencapai 90 tahun, Ibrahim datang ke Mekkah. Misi kedatangannya, yaitu melaksanakan perintah Tuhan untuk mendirikan *Ka'bah*. Ia pun menceritakan misinya kepada Ismail, hingga keduanya memulai langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun *Ka'bah*. Ketika bangunan *Ka'bah* telah tinggi, Ismail membawabatu besar dari Jabal Qubais untuk ayahnya Ibrahim, lalu Ibrahim membangun *Ka'bah* sambil berdiri di atasnya akhirnya tempat itu dikenal sebagai Maqom Ibrahim a.s. Dari sejumlah riwayat tidak disebutkan berapa lama, Ibrahim dan Ismail merampungkan pembangunan *Ka'bah*. Salah satu hal yang diriwayatkan adalah hal paling akhir diletakkannya *Hajar Aswad*, yaitu batu kecil yang berwarna hitam. Batu ini dijadikan sebagai simbol selesainya pembangunan *Ka'bah*. Salah satu keistimewaan batu ini, karena Nabi Muhammad SAW pernah menciumnya saat berada di lokasi batu tersebut. Meskipun demikian, sebelum mencium beliau berkata, “Kamu adalah batu yang tidak membahayakan dan tidak pula mambawa manfaat. Pasca rampungnya pembangunan *Ka'bah*, Ibrahim kembali ke Syam. Sedangkan Ismail menetap di Mekkah melanjutkan misi dakwahnya tentang ajaran monoteisme.<sup>5</sup>

## 2. Manasik Pada Masa Nabi Ibrahim As

Sepanjang yang dapat ditelusuri oleh data-data historis nabi ibrahim dan putranya nabi ismail melakukan pembangunan *ka'bah* di atas pondasi yang dulunya pernah berdiribaytullah yang dibangun oleh malaikat dan nabi adam. *Ka'bah* lama ini hancur dan tinggal pondasinya setelah terjadi banjir besar yang melanda dunia pada masa nabi nuh

---

<sup>5</sup> Dr. Halimi Zuhdi, M.Hum, *Sejarah Haji...*, h 6

as. Pembangunan *Ka'bah* terkait erat dengan pengembaraan nabi Ibrahim, istrinya (Hajar) dan putranya (ismail) dari Palestina ke kawasan Hijaz.

**Gambar 3. 1 Peta proses migrasi (hijrah) ibrahim**



Peta proses migrasi (hijrah) ibrahim dari desa U>r (irak utara), Hebran (Palestina), Mesir, Hijaz (Mekah) dan kembali lagi ke Hebran dan wafat di Hebran ini. (dok. Sami Magluth)

Pengembaraan ini oleh para ahli sejarah diperkirakan terjadi antara 2430 – 1800 SM. alquran memberi dua informasi dengan ungkapan:<sup>6</sup> Dalam dua ayat ini tidak dijelaskan kapan dan di mana nabi Ibrahim meninggikan pondasi ka'bah itu, tetapi sejarah mencatat bahwa Ibrahim pernah melakukan pengembaraan dari desa U> r (saat ini irak selatan), ke

<sup>6</sup> Imam Ghazali Said, *Manasik Haji Dan Umrah Rasulullah SAW* (surabaya: Uin Press, 2017). H 35

Hebran (tepi barat), ke Mesir kemudian ke Hijaz. Ketika nabi Ibrahim mengembara ke *Hijaz* (Mekah) itulah diperkirakan beliau bersama istri (Hajar) dan putranya (Ismail) melakukan pembangunan ka'bah tersebut. nabi Ibrahim yang menurut al-quran dibantu oleh Ismail membangun ka'bah sebagai realisasi perintah Allah. Para ahli sejarah memperkirakan bangunan ka'bah tersebut hanya merupakan tumpukan bebatuan yang tidak direkatkan dengan tanah liat. Bangunan *Ka'bah* yang dilakukan oleh dua Nabi itu dapat dideskripsikan: tinggi= 4.5 m, panjang dari arah timur 16 m, dari arah barat 15.5 m, dari arah selatan 10 m, dan dari arah utara 11 m. tanpa atap. *Ka'bah* itu dilengkapi dengan dua pintu (bukan daun pintu) yang menempel ke tanah dari arah timur dan barat. Dengan demikian, *Ka'bah* yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ini, tidak simetris segi empat; dan tanpa ruangan yang sekarang populer dengan *Hijir Ismail*.<sup>7</sup>

**Gambar 3. 2 Ilustrasi *Ka'bah* masa Nabi Ibrahim**



Ilustrasi *Ka'bah* masa Nabi Ibrahim, tampak dari depan 2430 SM. (Ilustrator: Muhammad tahir al-Kurdi)

Usai melakukan pembangunan *Ka'bah*, menurut informasi hadis malaikat Jibril memberi petunjuk kepada nabi Ibrahim tentang batas-

<sup>7</sup> Imam Ghazali Said, *Manasik Haji...*, h 36

batas tanah yang dimuliakan oleh Allah (tanah haram) sekitar *Ka'bah* itu, sekaligus memerintahkan kepada Ibrahim untuk memberi “tanda” tanah haram dari berbagai penjuru. Kemudian ketika *Mekah* ditaklukkan pada tahun 8 H / 630 M. Nabi Muhammad mengutus Tamim bin Asad al-Khuza'i untuk memperbaharui batas-batas tanah haram yang dibuat oleh nabi Ibrahim tersebut. Para khalifah atas saran ulama secara terus menerus memperbaharui tanda dan batasbatas tanah haram itu dari berbagai penjuru. Saat ini tanda batas tanah haram tersebut mencapai 943 tanda yang umumnya berada di atas gunung dan dataran tinggi.<sup>8</sup>

Jika dihitung luas tanah haram berdasarkan batas-batas yang dibuat oleh nabi Ibrahim kemudian diperbaharui oleh nabi Muhammad dan para khalifah setelah beliau, memanjang sampai mencapai 127 km dan luas tanah haram menjadi 550 km<sup>2</sup>. Nabi Muhammad saw. ketika *Mekah* ditaklukkan nabi Muhammad saw bersabda: *“Negeri ini telah dimuliakan oleh Allah, sejak Ia menciptakan langit dan bumi. Dan negeri ini akan terus menjadi mulia sampai hari kiamat. Sungguh perang tidak dihalalkan di tanah haram ini pada siapapun sebelum aku, dan juga tidak dihalalkan kepadaku sendiri kecuali satu jam pada siang hari ini. Negeri ini akan menjadi haram (mulya) karena memang dimulyakan oleh Allah sampai hari kiamat. (Karena itu), duri pepohonan yang tumbuh di tanah Mekah ini tidak boleh dicabut, binatang liarnya tidak boleh diburu, barang temuannya tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang mempunyai keinginan untuk mengumumkannya, dan rumputnya tidak boleh dicabut”*. Usai pembangunan *Ka'bah* dan penetapan tanda-tanda tanah haram, malaikat Jibril memberi pengarahan kepada nabi Ibrahim dengan memerintah: *“Tawafilah anda dengan cara mengelilingi*

---

<sup>8</sup> Imam Ghazali Said, *Manasik Haji...*, h 36

*baytullah sebanyak tujuh putaran!”* Maka beliau dan Ismail tawaf dengan cara menyentuh empat pojok *Ka’bah* setiap kali putaran. Setelah menyempurnakan tujuh kali putaran, keduanya salat dua rakaat di belakang al-maqam. Kemudian Jibril berdiri Bersama Ibrahim seraya mengajarnya manasik haji secara keseluruhan: *sa’I* antara *Safa* dan *Marwah*, *mabit* di *Mina* dan *wukuf*: di *Muzdalifah* dan *Arafah*.

Ketika memasuki kawasan *Mina* dan turun dari *Jumrah Aqabah*, iblis menjelma sekaligus menghadang Ibrahim di dekat *Jumrah Aqabah* itu. Maka, Jibril berkata kepada nabi Ibrahim: lempari dia! Maka nabi Ibrahim melempari Iblis tersebut dengan tujuh kerikil. Ternyata Iblis itu menghilang. Kemudian iblis ini muncul dan menghadang nabi Ibrahim lagi di *Jumrah Wusta*. Jibril memerintah: lempari dia! Maka nabi Ibrahim melempari iblis itu dengan tujuh kerikil. Ternyata Iblis itu menghilang. Kemudian Iblis itu muncul lagi dan menghadang nabi Ibrahim di dekat *Jumrah al-sufla*. Jibril memerintahkan: lempari dia! Maka Ibrahim melempari Iblis itu dengan tujuh kerikil, yang besarnya sebanding batu ketepil. Maka iblis itu menghilang. Kemudian nabi Ibrahim meneruskan pelaksanaan hajinya. Sedangkan Jibril *mewukufkannya* di beberapa tempat seraya mengajarnya cara-cara melakukan manasik haji sampai mencapai padang *Arafah*. Ditempat terakhir inilah Jibril berkata: “Apakah anda sudah mengerti cara manasik haji anda”? Ibrahim menjawab: “ya”. Oleh karena itu tempat ini diberi nama “mengerti” (*Arafah*).<sup>9</sup>

Kemudian Jibril memerintah Ibrahim agar ia mendeklarasikan haji pada seluruh umat manusia. Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, suaraku tidak akan sampai pada mereka”. Allah berfirman: “deklarasikan!

---

<sup>9</sup> Imam Ghazali Said, *Manasik Haji...*, h 38

Akulah yang akan menyampaikannya”. Kemudian Ibrahim dan Ismail mendaki al-maqam, sehingga segala sesuatu bisa tampak. Ketinggian al-maqam di atas jajaran gunung-gunung.

Ketika itulah dataran bumi: jurang, gunung, darat, laut, manusia dan jin tampak semua. Sehingga suara Ibrahim bisa sampai pada mereka. Kemudian Ibrahim memasukkan dua jemari ke telinganya seraya memutarakan wajah ke kanan, kiri, timur dan barat. Ia memulai berteriak ke arah kanan dengan menyatakan: “Wahai manusia haji ke *albaytil‘al-atiq* itu diwajibkan pada anda, maka responlah seruan Tuhanmu”! Maka mereka menjawab seruan Ibrahim itu dari pusaran mata angin daratan bumi yang tujuh: dari arah timur dan barat sampai ke relung-relung daratan bumi secara keseluruhan. Respon itu berbentuk suara gemuruh “*labbayk Allahumma labbayk*”.<sup>10</sup>

Usai peristiwa “pengajaran” tentang manasik haji itu, Ibrahim meninggalkan Mekah untuk pulang ke Hebran (Palestina). Pada tahun berikutnya Ibrahim mempraktikkan ilmu manasiknya itu Bersama Ismail dan sejumlah jamaah pengikut Ibrahim (agama *Hanifiyyah*) yang pada umumnya berasal dari kabilah Jurhum untuk melaksanakan haji yang mulai dilaksanakan pada 8 *Zulhijah*. Ibrahim memimpin jamaah dengan berangkat menuju Mina sekaligus bermalam sampai subuh. Di Mina itulah Ibrahim dan rombongan melaksanakan salat Zuhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh. Kemudian ketika waktu duha, Ibrahim dan rombongan berangkat menuju perbatasan padang Arafah yang populer dengan Namirah. Rombongan tetap berada di tempat ini sampai matahari condong ke barat. Ketika itulah Ibrahim dan rombongan masuk batas *Arafah* dan melaksanakan salat Zuhur dan Asar secara jamak takdim.

---

<sup>10</sup> Imam Ghazali Said, *Manasik Haji...*, h 39

Kemudian mereka bergerak ke tempat wukuf yang diperkirakan di lereng Jabal Rahmah. Di tempat *wukuf* inilah Ibrahim memberi nasehat-nasehat tentang cara-cara manasik kepada para jamaah. Ketika matahari terbenam Ibrahim dan rombongan berangkat menuju *Muzdalifah*. Di tempat ini mereka langsung melaksanakan salat Magrib dan Isya' dengan jamak *ta'khir*, sekaligus mereka bermalam di *Muzdalifah* sampai terbit fajar. Kemudian Ibrahim dan rombongan melaksanakan salat subuh. Usai salat, Ibrahim dan rombongan bergerak ke dekat gunung Quzakh yang masih bagian dari *Muzdalifah*, mereka *wukuf* di tempat ini. Ketika tanda-tanda pagi mulai terasa, sebelum matahari terbit Ibrahim dan rombongan bertolak menuju *Mina*. Di tengah perjalanan Ibrahim mengajari jamaah cara-cara melontar Jamarat. Akhirnya, Ibrahim dan rombongan melontar jamarat tersebut sekaligus bermalam di *Mina* selama tiga malam. Usai pelaksanaan haji itu Ibrahim berpisah dengan rombongan dan meninggalkan Mekah untuk pulang ke Hebron (Palestina). Pada tahun itulah Ibrahim wafat di Palestina.<sup>11</sup>

Jika diperhatikan manasik haji yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Ibrahim, maka paling tidak ada beberapa amalan yang tidak dicontohkan. Di antaranya: tidak ada penetapan *miqat makani*, tidak ada kejelasan apakah *tawaf* yang dilakukan oleh Ibrahim itu masuk dalam katagori *tawaf ifadah*, qudum atau wada. Semua data yang dikemukakan oleh al-Azraqi sama sekali tidak menyebutkan larangan-larangan ketika berihram pada manasik yang diajarkan oleh Ibrahim. Memang ada informasi dalam Al-quran; tetapi apakah informasi tentang larangan-larangan bagi jamaah yang sedang *ihram* itu juga berlaku pada masa nabi Ibrahim? Atau informasi manasik tersebut hanya berlaku untuk umat

---

<sup>11</sup> Imam Ghazali Said, *Manasik Haji...*, h 40

Muhammad. Cara manasik, tanggal dan bulan pelaksanaannya yang diajarkan dan diperaktikkan oleh Ibrahim ini menjadi pedoman manasik bagi pengikut agama Hanifiyyah dan Sabiah pada masa berikutnya, karena itu menurut catatan sejarah, para nabi yang diutus setelah nabi Ibrahim melaksanakan ibadah haji sesuai manasik yang diajarkan dan dicontohkan oleh Ibrahim. Sejarah mencatat bahwa nabi Musa, Salih, Yunus, 'Isa dan lain-lain melaksanakan haji sesuai manasik yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim. *Ka'bah*, Masjidil haram, tanah haram Mekah dan pelaksanaan haji pasca Ibrahim “dikuasai” oleh Ismail putra Ibrahim dan keturunannya bersama-sama dengan para tokoh dari kabilah Jurhum selama kira-kira 600 tahun. Dalam rentang waktu ini tidak ada perubahan signifikan dalam pembangunan *Ka'bah* dan cara manasik, tetapi, mereka melakukan pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dengan melakukan peperangan di bulan haram. Bulan haram yang dimaksud adalah *Zulkaidah*, *Zulhijah*, *Muharam* dan *Rajab*.<sup>12</sup>

Adanya rumah suci ini dan sarana kehidupan berupa air *Zam-zam* yang mempunyai sumber mata air sangat besar dan tidak ada tandatanda akan habis, mendorong sebagian jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru untuk menetap di sekitar *Ka'bah* dan tanah haram Mekah. Berkumpulnya manusia dari berbagai penjuru baik untuk kepentingan umrah maupun untuk haji memotivasi adanya interaksi budaya dan ekonomi yang menelorkan balai budaya dan pasar, karena itu muncul atraksi budaya dan sastra berupa lomba cipta puisi, penyampaian pidato dan pusat-pusat kegiatan ekonomi berupa pasar yang waktu itu terkenal dengan '*Ukaz* dan '*Dhu al-Majaz*. tersebut, menjadi magnet keinginan untuk “menguasai” pola pengaturan dan sistem administrasi tanah suci.

---

<sup>12</sup> Imam Ghazali Said, *Manasik Haji...*, h 42

Kondisi ini mendorong kabilah kabilah yang merasa cukup kuat secara kuantitas dan kualitas untuk merebut kekuasaan di tanah suci. Perebutan kekuasaan untuk “mengurus administrasi Kakbah dan tanah haram” terjadi, karena memang pada waktu itu tidak ada regulasi yang mengatur alih kepemimpinan dalam mengurus rumah dan tanah suci ini. Perebutan kekuasaan terjadi antara Kabilah Jurhum dan ‘Amaliqah serta antara ‘Amaliqah dan Khuza’ah. Persaingan terus berlanjut pada masamasa berikutnya walaupun dengan kuantitas dan kualitas yang terus menurun, terutama ketika tanah suci berada dalam kekuasaan kaum Muslim.<sup>13</sup>

### **B. Haji Pada Masa Nabi Muhammad. Saw**

Dari segi sejarah, ibadah haji seperti yang sekarang ini merupakan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., sebagai langkah memperbarui dan menyambung ajaran Nabi Ibrahim as. Ibadah haji mulai diwajibkan kepada umat Islam pada tahun ke-6 *Hijriah*, mengikuti turunya Q.s. Ali Imran [3]:97, “mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke *Baitullah*. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”<sup>14</sup>

Pada tahun tersebut, Rasulullah saw. bersama-sama ‘kurang lebih’ 1500 orang berangkat ke Makah untuk menunaikan fardu haji. Akan tetapi, hal tersebut gagal dilaksanakan karena dihalangi oleh kaum kafir *Quraisy*, sehingga melahirkan satu perjanjian yang dinamakan Perjanjian *Hudaibiah*. Perjanjian itu membuka jalan bagi perkembangan Islam, saat mana pada tahun berikutnya (7 *Hijriah*),

---

<sup>13</sup>Imam Ghazali Said, *Manasik Haji...*, h 42

<sup>14</sup> Achmad Ja’far Sodik, *Panduan Haji & Umrah* (Yogyakarta: Buku Pintar, 2014). h 12

Rasulullah mengerjakan umrah bersama-sama 2000 pengikutnya. Pada tahun ke-9 *Hijriah*, barulah ibadah haji dapat dikerjakan, yang mana Rasulullah saw. menyerahkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq untuk memimpin 300 muslim guna mengerjakan haji.

### **1. Nabi Muhammad.Saw Saat Mengerjakan Haji**

Manasik haji yang dilakukan seperti sekarang ini adalah syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, untuk menyambung ajaran Nabi Allah Ibrahim as. Manasik haji diwajibkan pada umat Islam pada tahun ke-6 *Hijriyah*, mengikuti turunnya QS Ali Imran 97

*“Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.”*

Pada tahun itu pula Rasulullah SAW bersama lebih kurang dengan 1500 orang berangkat ke Makkah untuk melaksanakan haji, namun orang-orang Quraisy melakukan sabotase sehingga Rasulullah saw. Dan para shahabatnya tidak dapat mengerjakannya sehingga melahirkan satu perjanjian yang dinamakan Perjanjian *Hudaibiah*. Perjanjian itu membuka jalan bagi perkembangan Islam di mana pada tahun berikutnya (tahun ke-7 *Hijriyah*). Rasulullah telah mengerjakan Umrah bersama-sama 2000 orang umat Islam.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Dr. Halimi Zuhdi, M.Hum, *Sejarah Haji...*, h 6

Nabi Muhammad saw. telah menunaikan fardu haji sekali saja dan umrah 4 kali semasa hayatnya. Haji itu dinamakan *Hajjatulwada*, *Hajjatulbalagh*, *Hajjatulislam*, atau *Hajja-tuttamam walkamal*, karena tidak lama selepas haji itu beliau wafat. Beliau berangkat dari *Madinatul-munawwarah* pada hari Sabtu, 25 *Zulkaidah*, tahun 10 *Hijriah* bersama istri, sahabat-sahabatnya, serta kurang lebih 90.000 muslim. Setelah menginap satu malam di *Zulhulaiifah* (sekarang bernama Bir Ali), 10 km dari Madinah, esoknya Nabi mengenakan pakaian ihram diikuti seluruh anggota rombongan. Mereka berjalan bersama-sama dengan pakaian putih yang sederhana, perlambang kesederhanaan dan persamaan yang amat jelas. Dengan seluruh kalbu Muhammad saw. menengadahkan wajahnya kepada Tuhan sembari mengucapkan talbiah sebagai tanda syukur atas nikmat karunia-Nya, diikuti kaum muslimin di belakangnya: "*Labbaik Allahumma Labbaik Labbaika laa syarikka laka labbaik, Innal haamda wanni'mata laka wal mulk Laa syariika laka*," artinya, "*Aku datang memenuhi panggilanmu, ya, Allah. Aku datang memenuhi panggilan Mu. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Ya, Allah. Aku penuhi panggilanmu. Sesungguhnya segala puji dan kebesaran hanya untukmu semata. Segenap kerajaan untuk-Mu. Tidak ada sekutu bagimu.*" <sup>16</sup>

Di bawah sengatan matahari, di padang pasir yang tidak dikenal banyak umat, bergerak arus manusia dan kafilah menuju satu titik. Mereka menyambut panggilan Nabi Ibrahim as beberapa abad silam. Tidak ada peristiwa yang membedakan seseorang

---

<sup>16</sup> Achmad Ja'far Sodik, *Panduan Haji...*, h 13

dengan lainnya. Tidak pula perbedaan ras, bangsa atau warna kulit. Sesungguhnya, inilah pemandangan paling indah tentang asas persamaan bahwa semua makhluk sama di hadapan Tuhan. Yang membedakan hanya kadar iman dan takwanya. Mereka memenuhi seruan Nabi untuk saling mengenal, merajut kasih sayang, keikhlasan hati, dan semangat ukhuwah islamiah. Dengan penuh kesabaran pula mereka menanti tibanya Haji Akbar, dan rasa rindu bertemu *Baitullah*, dengan jantung berdegup keras. Pada tanggal 4 *Zulhijah*, rombongan masuk Makah. Selanjutnya, Nabi menuju Ka`bah, melakukan *tawaf* dan mencium *Hajar Aswad*.<sup>17</sup>

Sesudah *tawaf*, Nabi shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim, lalu mencium *Hajar Aswad* untuk kedua kalinya. Kemudian, menghadapkan wajahnya ke arah bukit *Safa*, lalu lari-lari kecil antara bukit *Safa* dan bukit *Marwa*. Di situ dimaklumkan, barang siapa yang tidak membawa *hadyu* (ternak kurban untuk disembelih) hendaknya mengakhiri *ihramnya* (*tahallul*), dan menjadikan ibadah itu sebagai *umrah*. Awalnya,

maklumat itu dilaksanakan tanpa sepenuh hati. Nabi marah, sampai-sampai beliau kembali ke kemahnya. “Bagaimana aku tidak marah, aku menyuruh mereka melakukan sesuatu, tapi mereka tidak menaatiku,” jawab Nabi atas pertanyaan Aisyah. Namun akhirnya, seluruh rombongan menyesali perbuatannya. Mereka segera ber-*tahallul* seperti yang dilakukan Fathimah putri Nabi, dan semua istrinya. Hari ke-8 *Zulhijah*, yaitu Hari *Tarwiah*, beliau pergi ke *Mina* bersama rombongan. Selama satu hari

---

<sup>17</sup> Achmad Ja'far Sodik, *Panduan Haji...*, h 13

melakukan shalat dan tinggal bersama kaumnya. Malamnya, di saat sang fajar menyembul setelah shalat Subuh, dengan menunggang unt

anya, al-Qashwa tatkala matahari mulai tampak beliau

Menuju Padang *Arafah*, diikuti ribuan muslim yang mengucapkan talbiah dan bertakbir. Nabi mendengarkan dan membiarkan mereka dalam kekhusyuan. Pada tanggal 9 *Zulhijah*, yang jatuh pada hari Jumat, Rasulullah saw. melakukan wukuf di *Arafah*. Ketika berada di perut wadi di bilangan Urana, masih di atas unta, Nabi berdiri dan berkhotbah di depan lebih 90.000 orang yang mengelilinginya. Itulah peristiwa bersejarah yang dikenal dengan julukan '*al-Hajjatul Wada*' atau Haji Perpisahan. Peristiwa yang begitu mengesankan dan indah, serta merupakan *khulashah* (kesimpulan) ajaran Islam dan sunahnya yang ia wariskan kepada masyarakat Islam.<sup>18</sup>

Khotbah berlangsung di bawah panas matahari yang mampu membakar ubun-ubun, dan didengarkan dengan khidmat. Kepada Umayyah bin Rabi'ah bin Khalaf, diminta mengulang keras setiap kalimat yang beliau sampaikan, agar didengar ditempat yang jauh. Sore harinya, rombongan Rasulullah saw. bergerak ke arah *Muzdalifah* untuk bermalam di sana. Menjelang fajar, rombongan menuju ke *Mina* untuk melakukan pelemparan jumrah kubra (*Aqabah*), menyembelih ternak kurban. Kemudian, menuju *Baitullah* untuk melaksanakan *tawaf Ifadhah*, dan kembali lagi ke *Mina* untuk melanjutkan pelemparan jumrah.

---

<sup>18</sup> Achmad Ja'far Sodik, *Panduan Haji...*, h 14

Melempar jumrah berawal dari mimpi Nabi Ibrahim as. yang diperintah untuk menyembelih putranya, Ismail as., yang mana pada awalnya beliau tidak percaya akan mimpi itu. Namun, karena datang berturut-turut, dan yakin akan kebenaran mimpi itu, Ibrahim as. melaksanakan perintah dengan membawa Ismail as. melewati tiga tempat, di mana di setiap tempat beliau diganggu agar mengurungkan niatnya. Namun, atas petunjuk Allah diketahui bahwa mereka yang mengganggu adalah setan, sampai Ibrahim as. Melempar batu di tiga tempat itu. Dalam rangkaian ibadah haji dikenal dengan *Jumrah Ula*, *Wustha*, dan *Aqabah*. Rasulullah saw. telah menyempurnakan semua rukun dan wajib haji hingga tanggal 13 Zulhijah. Dan pada tanggal 14 *Zulhijah*, Rasulullah saw. berangkat meninggalkan Makah *al-Mukarramah*, kembali menuju Madinah *al-Munawwarah*.<sup>19</sup>

## **2. Peristiwa Pada Masa Haji Rasulullah Saw.**

Di masa *wukuf* terdapat beberapa peristiwa penting yang bisa dijadikan pegangan dan panduan umat Islam terkait masalah tertentu, di antaranya adalah:

- a. Rasulullah saw. minum susu di atas unta supaya dilihat oleh orang ramai bahwa pada hari *Arafah* itu beliau tidak berpuasa, namun membolehkan umat Islam berpuasa sunat.
- b. Seorang sahabat jatuh dari binatang tunggangannya lalu mati, Rasulullah saw. menyuruh supaya mayat itu dikafani dengan 2 kain ihram, dan tidak membenarkan kepalanya ditutup, atau jasad dan kain kafannya diberi wewangian. Sabda beliau pada

---

<sup>19</sup> Achmad Ja'far Sodik, *Panduan Haji...*, H 15

ketika itu, *“Sahabat itu akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan berihram dan bertalbiah.”*

- c. Rasulullah saw. menjawab pertanyaan seorang ahli Najdi: *“Apakah Haji itu?”* Beliau menjawab, *“Haji itu berhenti di Arafah. Barangsiapa tiba di Arafah sebelum naik fajar 10 Zulhijjah, maka ia telah melaksanakan haji.”*
- d. Turunnya ayat suci al-Quranul Karim, surat al-Ma'idah [5] ayat 3: *“al-yauma akmaltu lakumdiinakum, wa atmamtu ‘alaikum ni’matii, wa radhiitu lakumul islaama dinan,”* yang artinya: *“Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan padamu nikmat-Ku, dan aku telah ridha Islam itu menjadi agamamu”* (Ayat ini turun ketika Rasulullah saw. masih berada di atas unta beliau, di kaki Jabal Rahmah (suatu bukit di padang Arafah).<sup>20</sup>

### **3. Haji pada Masa Khulafa' Rashidin**

Makkah di bawah kepemimpinan amir dan *khalifah* sudah sangat teratur dalam mengurus pelaksanaan haji, bahkan merupakan kewajiban *khalifah* pada waktu itu adalah menentukan amir sebagai pimpinan haji dengan mengurus segala kelengkapan; seperti bekal makanan, minuman dan persediaan tempat. Dalam sejarah Islam, pada masa itu sudah ada *tahriq al-haj al-yamani*, *tahriq al-haj al-iraqi*, *tahriq al-haj al-mishri*, *tahriq al-haj al-syami* dan lain sebagainya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa jamaah haji (*qafila*) pertama yang disiapkan oleh Rasulullah saw. adalah kafilah di bawah pimpinan Abu Bakar dan beliau pula sebagai amir al-haj pertama dalam sejarah haji,

---

<sup>20</sup> Achmad Ja'far Sodik, *Panduan Haji...*, h 16

dan itu terjadi pada tahun 9 *Hijriyah*. Pada tahun 10 *Hijriyah* Rasulullah haji bersama para sahabat yang kemudian dikenal dengan haji *Wada'*.

Setelah itu, para al-khulafa' al-rasyidun melaksanakan haji kecuali Ali bin Abi Thalib. Pada tahun 12 *Hijriyah* Abu Bakar melaksanakan haji kemudian diikuti oleh Umar bin Khattab, beliau melaksanakan haji selama 10 tahun selama memimpin umat Islam kecuali pada awal kepemimpinannya. Kemudian diikuti oleh Ustman bin Affan, sedangkan Ali bin Abi Tahlil tidak melaksanakan haji karena disibukkan dengan peperangan *Jamal* dan *Shiffin*.<sup>21</sup>

#### **4. Masa Bani Umayyah**

Pada Masa Bani Umayyah yang melaksanakan Haji adalah Khalifah Umayyah bin Abi Shofyan ia melakukan beberapa kali yang dimulai pada tahun 44 H, sedangkan pada tahun 75 H Abdul Malik bin Marwan, pada tahun 91 H dan 95 H Al-Walid Abi Abdul Malik bin Marwan, tahun 96 H Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan ia hanya melaksanakan satu kali, Hisyam bin Malik pada tahun 106 H, setelah Hisyam bin Malik tidak ada Khalifah dari bani Umayyah yang melaksanakan haji.

#### **5. Masa Bani Abbasiyah**

Khalifah yang pertama kali pada masa Abbasiyah adalah Abu Ja'far al-Mansur, ia haji beberapa kali dari tahun 140 H, 147 H, 148 H, 152 H dan ketika haji pada tahun 158 H beliau meninggal dunia dalam perjalanan dan dikuburkan di Bi'r Maimun dekat Makkah *al-Mukarramah*. Pada tahun 160 H dan 164 H, Al-Mahdi

---

<sup>21</sup>Halimi Zuhdi, *Sejarah Haji...*, h 14

Abu Abdullah melaksanakan haji berserta rombongannya. Khalifah Harun al-Rasyid bin Al-Mahdi melaksanakan haji sebelas kali, satu tahun untuk berperang dan satu tahun untuk melaksanakan haji. Pada tahun 170 H, ia memberikan banyak melakukan perbaikan pada *al-haramian*. Tahun 179 H, ia melaksanakan haji dengan jalan kaki, dan melihat seluruh tempat-tempat yang penuh dengan *syiar* (*Masyair*). Tahun 112 H al-Ma'mun Abdullah bin Harun al-Rasyid, tahun 236 H Al-Mu'tashimillah Muhammad bin Mutawakkil.

#### **6. Pada Masa Mamluk**

Pada zaman kerajaan, Raja Ali bin Muhammad 455 H telah melakukan haji di *baitullah*. Tahun 556 H Raja Nuruddin Mahmud bin Imamuddin. Pelaksanaan haji berikutnya pada tahun 611 H Raja Syarifuddin Abu al-Fath dengan membangun beberapa bangunan dan pabrik-pabrik dan bersedekah pada orang-orang Makkah dan Madinah. Dan, pada tahun 619 H raja Mas'ud Shalahuddin selain berhaji ia juga melakukan beberapa yang tidak menyenangkan terhadap haram. Haji berikutnya pada masa mamalik dilakukan pada tahun 631 H oleh Al-Mansur Nuruddin bin Umar bin Ali bin Rasul al-kurdi ia, adalah raja pertama Yaman dari Bani Rasul.

Raja yang melakukan haji pada tahun 653 H adalah Abu Syadi Daud Abu Al-Fath ia pada waktu itu dapat meredam fitnah yang akan terjadi antara penduduk Haramain dengan Irak. Ruknuddin melakukan haji pada tahun 667 H ia adalah Raja yang pertama kali memberikan kiswah pada *al-Ka'bah al-Musyarrafah* dari raja-raja Mesir. Tahun 674 H Raja Mujahid

Anas melakukan haji dengan membagi-bagikan sedekah kepada penduduk Haramain, Tahun 676 H Raja dari Mesir yang dijuluki Al- Hakim Abu Abbas Ahmad bin Ali.

Jika raja-raja yang tidak dapat melakukan haji dengan sendirinya, maka mereka mewakilkannya kepada orang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat peduli terhadap manasik haji. Setiap delegasi raja, atau *wazirnya* yang mengunjungi Makkah untuk melakukan haji, mereka membawa harta untuk disedekahkan kepada penduduk Makkah dan Madinah, sehingga penduduk Haramain merasa selalu tercukupi dalam keperluan sehari-hari, dan juga para jamaah haji dari negeri lain juga merasakannya. Hal tersebut terus berlanjut, dengan adanya utusan resmi dari masing-masing negara Islam sampai jatuhnya Daulah Usmaniyah pada Perang Dunia kedua, sejak itulah negeri-negeri Islam pecah belah dengan membentuk kekhalifan sendiri-sendiri, dan sebagian negara Islam jatuh ke tangan penjajah dengan penganut Kristen, sehingga pendelegasian atau pengiriman jamaah haji terputus, kecuali Mesir. Setelah runtuhnya khilafah Usmaniah, mereka tidak lagi mengadakan delegasi khusus, mereka yang ingin melakukan haji ke *Baitullah* berangkat sendiri-sendiri atau dengan berjamaah (kelompok) melalui Syarikat-syarikat yang berada di negerinya masing-masing.

Sedangkan jamaah haji dari Nusantara (sebelum kemerdekaan Indonesia), menurut Ahmad Khairul Fatah hingga kini masih belum diketahui secara pasti kapan pertama kali penduduk Nusantara melakukan manasik haji. Namun, setidaknya di abad ke-14 sudah ada masyarakat Nusantara yang berangkat haji

mengingat ramainya pelayaran antara Timur Tengah dengan Nusantara saat itu. Mereka kebanyakan di awal perjalanan haji tidak naik kapal layar khusus untuk maksud ibadah tersebut. Mereka ikut kapal dagang dan berpindah-pindah dari satu kapal ke kapal lainnya. Dari berbagai pelabuhan di Nusantara, jamaah haji berkumpul di pelabuhan Aceh, kemudian menunggu kapal yang akan mengangkut mereka ke Hadramaut, Yaman, atau langsung ke Jeddah. Karena menjadi tempat transit utama, Aceh dikenal sebagai serambi Makkah.

Perjalanan menggunakan kapal layar tidaklah mudah. Hingga pertengahan abad ke-19, tidak sampai separoh jamaah haji yang mampu berangkat hingga ke Makkah karena mereka sudah meninggal dunia di perjalanan atau dijual sebagai budak. Pada tahun 186-an, perjalanan haji sudah menggunakan kapal uap. Perubahan itu tidak lepas dari dibukanya Terusan Suez yang menghubungkan Laut Tengah dengan Laut Merah. Pembukaan itu menjadikan jumlah kapal uap dari Eropa ke Nusantara yang singgah ke Jeddah semakin banyak. Saat itu, calon haji Nusantara biasanya menggunakan tiga maskapai kapal uap milik Belanda, yaitu *Nederland*, *Rotterdamsche Lioyd*, dan *Blue Funnel Line*. Meski demikian, masalah kesejahteraan jamaah haji tidak diperhatikan oleh pemilik dan petugas kapal-kapal tersebut. Dalam kapal, jamaah haji berdesak-desakkan, berjubel, dan tidak sedikit yang mati. Yang mati jenazahnya langsung dibuang ke laut. Sebagai catatan, pada tahun 1920-an, tiap seribu orang ada 2 hingga 5 orang yang mati. Dan tahun 1930-an, jumlahnya naik jadi sekitar 10 orang yang mati. Kesulitan juga menimpa mereka

ketika sampai di Jeddah. Karena di sini mereka harus dikarantina dulu di Pulau Kamaran di Laut Merah, sebelum melapor ke Konsulat Belanda di Jeddah. Dalam perjalanan ke Makkah, jamaah haji juga tidak lepas dari ancaman perampokan suku Badui yang mengambil seluruh perbekalan mereka, bahkan banyak pula yang dijual sebagai budak.<sup>22</sup>

Sekembalinya ke tanah air pun mereka mengalami banyak kesulitan. Mereka harus dikarantina dahulu di Pelabuhan Sabang untuk yang dari Sumatra atau di Pulau Orust di Laut Jawa untuk yang dari Jawa. Pemeriksaan kesehatan di karantina sangat tidak menyenangkan mengingat jamaah haji harus menanggalkan semua pakaian mereka. Oleh karena itu, para ulama saat itu mengeluarkan fatwa yang tidak membolehkan wanita naik haji. Sebelum abad ke 20, jumlah jamaah haji tidak naik secara signifikan. Tetapi di abad ke 20 jumlahnya naik secara cepat. Tahun 1895, haji Indonesia hanya 11.788 orang, tapi pada tahun 1910 naik jadi 14.234 orang. Tetapi di awal kemerdekaan pelaksanaan haji terhenti karena perang kemerdekaan. Pada tahun 1949 mulai ada lagi yang berhaji, yaitu sebanyak 9.892 orang dan tahun berikutnya naik jadi 10.000 orang. Pada tahun 1964 dibentuk PT Arafat sebagai satu-satunya perusahaan yang menangani angkutan haji laut, dengan kapal-kapalnya antara lain: KM Gunung Jati, Tjuk Nyak Dien, Pasifik Abeto, dan lain-lain. Kapal-kapal tersebut mampu membawa penumpang dari Indonesia ke Timur Tengah kurang lebih satu bulan. Biaya haji tahun itu sebesar Rp 400.000 untuk kapal laut dan 1.400.000 untuk

---

<sup>22</sup>Halimi Zuhdi, *Sejarah Haji...*, h 18

pesawat. Sebenarnya, penggunaan pesawat terbang sudah dimulai pada tahun 1952. Akan tetapi karena biayanya lebih mahal dari kapal laut, yaitu Rp 16.691 untuk pesawat dan Rp. 7.500 untuk kapal laut, jamaah haji lebih suka menggunakan kapal laut.

Ibadah haji naik kapal laut masih dominan hingga tahun 1960-an. Namun di saat tahun 1970-an pesawat udara lebih mendominasi karena biayanya yang tidak jauh berbeda. Seperti pada tahun 1974, biaya haji udara Rp 560.000, sedangkan haji laut berdikari Rp 556.000. Jamaah udara ada 53.752 orang, sedangkan yang pakai kapal laut hanya 15.396 orang. Nasib haji laut terhenti pada tahun 1979 ketika PT Arafat dinyatakan pailit lewat SK Menteri Perhubungan No SK-72/OT.001/Phb-79. Hal tersebut dipilih menjadi pemerintah karena PT Arafat tidak mampu mengurus jamaah haji laut lagi. Apalagi saat itu biaya haji laut lebih mahal daripada haji udara. Tahun 1978, biaya haji udara hanya Rp 766.000, sementara biaya kapal laut mencapai Rp 905.000. (Ahmad Khairan Khairan, 2010). Manasik Haji dari Indonesia setelah itu semakin lancar dan semakin banyak, bahkan sampai tahun 2011 Indonesia menjadi jamaah terbesar yang pernah melakukan haji di *Baitullah*. Sampai kuota untuk Indonesia di Saudi Arabiyah tidak mencukupi, sehingga harus menunggu sampai tahun-tahun berikutnya sesuai dengan kuota yang ada.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Dr. Halimi Zuhdi, M.Hum, *Sejarah Haji...*, h 19